



PROSIDING

Seminar Nasional
Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017

PROSIDING

**Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat
Perguruan Tinggi 2017**

*Pemberdayaan Masyarakat
untuk Pembangunan Bangsa yang
Sehat, Mandiri, dan Sejahtera*

**Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia**

ISBN 978-602-51002-0-8

Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Gedung B (Tapi Omas Ihromi) Lantai 1
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia 16424
puska.antrop.ui@gmail.com (+62)21 78881032

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT
PERGURUAN TINGGI 2017**

*“Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Bangsa yang Sehat,
Mandiri, dan Sejahtera”*

**FISIP, UI – Depok
28 November 2017**

**Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT
PERGURUAN TINGGI 2017**

*Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Bangsa yang Sehat, Mandiri, dan
Sejahtera*

Editor:

Achmad Fedyani Saifuddin
Sri Murni
Sri Paramita Budhi Utami
M. Arief Wicaksono

Tata Letak dan Foto Sampul:

M. Arief Wicaksono

Penerbit:

Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Gedung B. Lantai 1, Kampus Depok - 16424

Cetakan Pertama, 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ix + 215 halaman

ISBN 978-602-51002-0-8

Memperkuat Pilar Ketiga: Sebuah Pengantar

Pengabdian kepada Masyarakat adalah pilar ketiga dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sudah lama dikenal. Secara ideal, perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai institusi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga menerapkan ilmu pengetahuan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Kemajuan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat kita. Dalam kenyataan, fungsi dan peran pilar ketiga ini belum setenar pilar pertama dan kedua, yakni pengajaran dan penelitian. Pilar pengabdian masyarakat seolah masih berperan sebagai pendukung saja, dan nilai kreditnya bagi pengajar adalah yang terkecil. Mungkin akibat dari posisi yang terkesan hanya pendukung tersebut, maka karya-karya pengajar dalam bidang pengabdian masyarakat hampir tak terdengar. Kalau pun ada, karya pengabdian masyarakat tersebut hanya dibicarakan sebatas di dalam ruang-ruang kuliah, atau dalam diskusi-diskusi terbatas di kalangan para pengajar saja. Para pengabdian “bekerja dalam diam” dan nyaris tidak terdengar publik.

Dalam era ini, perguruan tinggi sebagai institusi yang berfungsi dan berperan menyejahterakan masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkannya harus semakin memperkuat pilar pengabdian masyarakat, sejajar dengan kedua pilar lainnya, yaitu pengajaran dan penelitian. Kotak pandora pengabdian masyarakat harus dibuka luas agar publik mengetahui sejauh mana tridharma tersebut sudah dijalankan secara lengkap sebagaimana mestinya. Dari keterbukaan itu akan lebih terang apakah kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat perguruan tinggi tersebut benar-benar telah menyentuh kebutuhan masyarakat dan meningkatkan derajat kesejahteraan mereka, atau belum memberikan dampak yang bermakna karena berbagai sebab.

Atas pertimbangan tersebut, Pusat Kajian Antropologi FISIP Universitas Indonesia mengambil langkah inisiatif untuk membuka “kotak pandora” pengabdian masyarakat perguruan tinggi. Tidak hanya karya-karya pengajaran dan penelitian yang perlu diketahui masyarakat, tetapi juga kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat perguruan tinggi yang sudah sangat banyak dilakukan sepanjang usia perguruan tinggi kita. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017, yang diikuti oleh 23 peserta penyaji makalah, pada 28 November 2017, telah membuka ruang pikiran kritis kita tentang bagaimana pengabdian masyarakat selama ini dilakukan oleh para pengajar kita, dan sejauh mana dampaknya. Hasil seminar nasional tersebut sekaligus menjadikan pembelajaran kepada perguruan tinggi kita mengenai kelemahan-kelemahan yang masih hadir, yang dari situ perbaikan-perbaikan yang signifikan perlu dilakukan. Melalui prosiding ini antara lain proses pembelajaran tersebut diharapkan terwujud.

Depok, 28 November 2017

Pusat Kajian Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

Memperkuat Pilar Ketiga: Sebuah Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Jadwal Seminar	vi
PANEL 1 : PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN	1
Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Bidang Pengolahan Pangan di Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Jawa Barat	2
Pedomber (Peternakan Domba Bergilir) Program Pemberdayaan Masyarakat Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Pedalaman Kampung Purbasari Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung	13
<i>Social Capital, Broken Trust, and Social Accountability: Exploring the Role of Religion in Microfinance Context</i>	24
Metode Penerapan Piko Hidro Sebagai Pembangkit Listrik Mandiri dalam Komunikasi Pembangunan Bagi Masyarakat Di Daerah Terpencil: Studi Kasus Bengkulu	29
Program Kolam Deras 1000 sebagai Sarana <i>Empowerment</i> dan <i>Local Multiplier Effect</i> dalam Peningkatan Produktivitas Warga Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Pandeglang, Banten	36
Penguatan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	42
PANEL 2: PENDIDIKAN	50
Peningkatan Kapasitas Guru Sosiologi Melalui Pengembangan Strategi Pembelajaran dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Pembelajaran Sederhana (Ecomedia)	51
Iptek Bagi Masyarakat Sosialisasi Konsep Bela Negara Bagi Murid SD	61
IBDM Guru SMA Bidang IPS Mengalami Kendala dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah	71
Penggunaan Vlog Komunitas Sebagai Pendukung Minat Belajar Anak	81
Pemberian Pengetahuan Mengenai Disruptif Inovasi yang Terjadi Saat Ini sebagai Bekal Pemilihan Minat Jurusan di Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Advent Bogor	91

PANEL 3 : KESEHATAN DAN LITERASI	96
Warung Makan Sehat (Warhamat) di Kantin FIKES UPN Veteran Jakarta	97
Evaluasi Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu dan Pelatihan Kader Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat Di RW 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017	112
Edukasi <i>Caregiver</i> Guna Persiapan Disclosure Anak dengan HIV/AIDS	120
Taman Literasi, Peningkatan Modal Sosial dan Interaksi Warga, serta Pengembangan Fungsi Transformatif Taman Kota, di Kota Depok	133
PANEL 4 : SENI-TRADISI, PARIWISATA, DAN LINGKUNGAN	150
Nilai Estetika Kria Anyam Bambu Halus Sebagai Komediti Ekspor di Ukm Rajapolah Kab. Tasikmalaya (Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3e Dikti)	151
Pemberdayaan Usaha Kecil Industri Rajutan dalam Meningkatkan Daya Saing di Kota Bandung	167
Tradisi <i>Manyanda</i> dalam Prosesi Dalam Upacara Kematian di Sumatera Barat : Antara Identitas dan Kebiasaan	179
Pemberian Motivasi untuk Meningkatkan Pariwisata Di Rantepao Toraja Utara	187
Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar Wisata	193
Papabum: Model Kolaborasi Antara Dosen, Mahasiswa, Alumni, Relawan, dan Bank BNI	204
<i>Resume</i> Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi 2017	214

PANEL 4

SENI-TRADISI, PARIWISATA, DAN LINGKUNGAN

Judul Makalah	Pemakalah
Nilai Estetika Kria Anyam Bambu Halus Sebagai Komediti Ekspor di Ukm Rajapolah Kab. Tasikmalaya (Skema: Program Pengembangan Produk Ekspor /P3e Dikti)	Dheni Harmaen (FKIP Universitas Pasundan Bandung)
Pemberdayaan Usaha Kecil Industri Rajutan Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Kota Bandung	Yanti Susila Tresnawati, Dindin Abdurohim BS (Universitas Pasundan Bandung)
Tradisi <i>Manyanda</i> dalam Prosesi Upacara Kematian di Sumatera Barat: Antara Identitas dan Kebiasaan	Mira Hasti Hasmira (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang)
Pemberian Motivasi untuk Meningkatkan Pariwisata Di Rantepao Toraja Utara	Suzanna Josephine L.Tobing, Posma Sariguna (UKI)
Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata Bagi Kelompok Sadar Wisata	Nur Endah Januarti, Grendi Hendrastomo, Amika Wardana (Universitas Negeri Yogyakarta)
Papabum: Kolaborasi antara Dosen, Mahasiswa, Alumni, Relawan, dan Bank BNI	Evelyn Suleeman (Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia)

Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata bagi Kelompok Sadar Wisata

Nur Endah Januarti, Grendi Hendrastomo, Amika Wardana

Universitas Negeri Yogyakarta

endahjanuarti@uny.ac.id

Abstrak

Kegiatan bertujuan meningkatkan kemampuan kelompok sadar wisata dalam pemetaan potensi pariwisata, pengelolaan potensi pariwisata, dan menumbuhkan semangat dan kreativitas masyarakat. Dilaksanakan di Dusun Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY. Sasaran kegiatan adalah anggota kelompok sadar wisata. Kegiatan dilaksanakan antara bulan Juni – Oktober 2015 dengan beberapa agenda. Agenda pelatihan berupa Sosialisasi, Pelatihan I (Analisis Sosial), Evaluasi Hasil I (evaluasi pemetaan potensi), Pelatihan II (Pembuatan Produk), Evaluasi Hasil II (evaluasi produk), Laporan/ Hasil Produk (Penyempurnaan hasil produk pelatihan). Kegiatan dilaksanakan melalui metode observasi, diskusi, tanya jawab, ceramah, presentasi praktek dan bimbingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 1) kemampuan kelompok sadar wisata dalam pengelolaan potensi pariwisata masih belum merata yang disebabkan latar belakang anggota beraneka ragam; 2) memerlukan program pelatihan intensif dari lembaga pendidikan atau lembaga pelatihan agar potensi dapat tersu dikembangkan; 3) Kreativitas dan semangat masyarakat khususnya pemuda sangat besar sehingga perlu ditangkap sebagai peluang yang dapat diarahkan kepada proses pembangunan masyarakat khususnya pariwisata. Kegiatan pelatihan dapat mencapai tujuan program PPM. Berbagai rangkaian agenda mampu memberikan efek positif terkait dengan pemahaman pengelolaan potensi pariwisata. Setelah mendapatkan materi peserta dapat 1) memiliki pengetahuan tentang tentang pemetaan potensi wisata; 2) melakukan analisa sosial; 3) memiliki produk berupa media sosialisasi potensi wisata pendidikan.

Kata kunci : Desa Wisata Mangir; kelompok sadar wisata; potensi; wisata

Pendahuluan

Pengembangan sektor pariwisata bermakna penting dalam sektor pembangunan masyarakat. Pembangunan pariwisata memiliki peran yang cukup strategis dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Nugroho, 2011). Pada aspek ekonomi sektor pariwisata dapat berkontribusi pada pembangunan devisa melalui kunjungan wisatawan mancanegara. Aspek sosial pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan sosial masyarakat. selain itu juga memberikan apresiasi terhadap potensi seni, tradisi, dan budaya bangsa serta peningkatan jati diri. Pada aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk dan jasa serta alat yang efektif dalam pelestarian lingkungan alam, seni dan budaya tradisional.

Pariwisata (Pitana,2005) berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajah wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru. Pada sebuah perjalanan pariwisata ada suatu subjek dan objek yang saling terkait. Subjek dalam hal ini adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dan objek berupa daerah tujuan wisata yang dijadikan tujuan dari perjalanan itu. Motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata berbeda-beda begitu juga jenis objek atau daerah tujuan wisata. Oleh sebab itu ada keterkaitan yang cukup erat antara wisatawan dan daerah tujuan wisata dalam melakukan interaksi.

Komponen pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata terdiri atas berbagai potensi diantaranya potensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengembangan sektor pariwisata saat ini banyak dikembangkan ke arah desa wisata. Mengingat desa sebagai satuan masyarakat merupakan sumber segala potensi. Jika sebuah wilayah atau daerah perdesaan memiliki potensi ekonomi, sosial dan

lingkungan kemudian didukung dengan orientasi masyarakat yang ingin mengembangkan potensi tersebut maka bukan tidak mungkin akan dapat menciptakan sebuah kawasan desa wisata.

Mathieson dan Wall (dalam Pitana, 2005) menyebuntukan pariwisata mencakup 3 elemen utama yakni (a) *a dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata; (b) *a static element*, yaitu singgah di daerah tujuan; (c) *a consequential element*, atau akibat dari dua hal di atas (khususnya bagi masyarakat lokal) yaitu dampak ekonomi, sosial dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan. Dari hal tersebut keberadaan daerah tujuan wisata sebagai tempat wisata akan memberikan pengaruh bagi masyarakat lokal. Pengaruh dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh sebab itu pembangunan kawasan pariwisata tentu memerlukan sebuah perhatian yang menyeluruh dengan kondisi masyarakat sekitar.

Sebuah daerah menjadi destinasi wisata karena ada berbagai faktor di dalamnya. Tentunya faktor tersebut menarik wisatawan untuk masuk serta memiliki daya potensi wisata yang dapat dikembangkan. Leiper (dalam Pitana, 2005) menyebuntukan bahwa ada 3 komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi wisata adalah wisatawan, objek dan informasi mengenai wilayah. Suatu daerah tujuan wisata harus menyediakan apa yang diperlukan bagi wisatawan agar tujuan kunjungan wisatawan terpenuhi. Objek yang ada dalam daerah tujuan wisata juga harus menarik. Selanjutnya harus ada ketersediaan informasi yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk mencari sumber informasi.

Mangir adalah sebuah kawasan perdesaan di Kabupaten Bantul, DIY. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Endah Januarti (2010), potensi dari dusun ini sangat beraneka ragam. Potensi tersebut diantaranya adalah potensi seni, budaya, alam, dan sebagainya. Selain itu struktur masyarakat di wilayah ini cukup dinamis. Keberadaan lembaga masyarakat dusun yang selalu berperan aktif dalam proses pembangunan dibuktikan dengan keberadaan organisasi Karang taruna tingkat dusun, PKK, LPMD, Takmir Masjid bahkan Lembaga Bantuan Mandiri Masyarakat untuk anak yatim piatu ada di dusun ini. Keberadaan dusun Mangir juga tidak lepas dari Sejarah Ki Ageng Mangir Wonoboyo (Tim Projotamansari, 2008). Salah satu sejarah di Yogyakarta yang merupakan cikal bakal keberadaan dusun ini pun mewarnai keberadaan dusun Mangir. Oleh sebab banyaknya potensi dan latar belakang sejarah dari dusun ini maka kemudian di dusun ini pada tahun 2014 menata diri untuk dapat mengembangkan daerahnya menjadi Desa Wisata.

Ada 3 jenis daerah tujuan wisata yang disebutkan oleh Butler (dalam Pitana, 2005) :

a. Eksplorasi (penemuan)

DTW baru mulai ditemukan dan dikunjungi secara terbatas dan sporadis, khususnya bagi wisatawan petualang.

b. *Involvement* (keterlibatan)

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang khusus diperuntukkan bagi wisatawan.

c. *Development* (pembangunan)

Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar pariwisata secara sistematis. Desa Wisata yang ingin dibangun di Mangir adalah Desa Wisata berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai segala hal yang diakui keberadaannya serta berasal dari suatu daerah tertentu dengan nilai-nilai lokal yang terus dilaksanakan. Salah satu wujud dari kearifan lokal yang ingin dibangun dari Desa Wisata Mangir adalah keberadaan situs peninggalan sejarah Ki Ageng Mangir, makanan lokal, kesenian, dan sebagainya. Sampai pada saat ini proses tersebut sudah dilakukan. Di kawasan ini memiliki kelompok yang *concern* dalam kegiatan pariwisata yakni Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) dengan anggota dari perwakilan pemuda setempat. Namun, berdasarkan observasi yang

dilakukan, terdapat permasalahan yang dialami oleh Pokdarwis dalam pengelolaan pariwisata yakni minimnya kapasitas SDM. Berdasarkan *interview* yang dilakukan kepada salah satu pengurus, disebutkan bahwa kemunculan pokdarwis pada awalnya juga bukan karena inisiatif masyarakat, melainkan karena adanya kebutuhan pembentukan untuk dapat mengakses bantuan dari Dinas Sosial. Minimnya kapasitas SDM karena latar belakang dan pengalaman pemuda di daerah ini tidak semuanya menempuh pendidikan tinggi. Selain itu orientasi setelah sekolah adalah bekerja. Oleh karena itu motivasi untuk kegiatan pengembangan wisata masih minim. Tidak lepas hal itu saja, banyaknya potensi wisata tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena minimnya pengetahuan tentang pengelolaan aset wisata. Mengingat masih belum bisa terakomodasinya segala potensi pariwisata dan kesulitan untuk memetakan beberapa hal menjadi sebuah produk wisata, maka beberapa potensi wisata tidak terkelola dengan baik. Contohnya adalah potensi makanan lokal seperti emping garut, emping belinjo, emping gadung yang hanya dipasarkan dalam skala kecil. Padahal produk semacam ini sangat laku di pasaran besar. Oleh sebab itu kelemahan dalam pemetaan potensi dan pengelolaan potensi yang dapat dirumuskan dalam bentuk portofolio potensi wisata menjadi permasalahan yang harus diselesaikan agar tercipta pembangunan potensi pariwisata.

Keberadaan berbagai potensi pariwisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat atau pemuda dengan keterbatasan kemampuan pengelolaan menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh masyarakat Mangir. Oleh karena itu untuk mengupayakan penyelesaian permasalahan ini didukung dengan pelaksanaan program yang sesuai. Berdasarkan hal tersebut, rumusan permasalahan yang diajukan dalam program ini terkait potensi pariwisata dan pengelolaan potensi pariwisata di Dusun Mangir yang merupakan Desa Wisata.

Tim Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY dalam hal ini juga *concern* mengkaji permasalahan pariwisata melalui kajian Sosiologi Pariwisata dan pengembangan media memberikan program untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pelatihan pengelolaan potensi pariwisata bagi kelompok sadar wisata. Kegiatan pelatihan pengelolaan potensi wisata ini bertujuan untuk :

1. Memberikan pengetahuan dan kemampuan tambahan bagi peserta untuk mampu memetakan kondisi lingkungan, potensi kemudian mengelola menjadi sesuatu yang bernilai lebih.
2. Memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan menambah referensi tentang daerah tujuan wisata.
3. Sebagai contoh kerjasama pembangunan kapasitas masyarakat dan lingkungan akademik dalam hal pengelolaan potensi pariwisata.

Metode

Khalayak sasaran antara dalam kegiatan ini adalah Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY. Anggota pokdarwis sebagai pelaku utama penggerak pengembangan potensi pariwisata di daerah tersebut sekaligus adalah pemuda setempat. Kegiatan ini menggunakan beberapa metode, yakni Observasi, Ceramah, Diskusi, Presentasi, Bimbingan, Praktek.

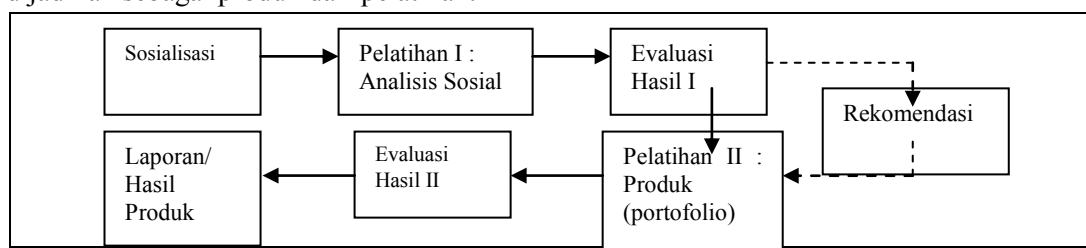
Untuk memecahkan permasalahan terkait dengan pengelolaan potensi pariwisata maka dilakukan kegiatan pelatihan dengan beberapa langkah :

1. Diskusi analisis sosial

Kegiatan ini dilakukan untuk memetakan potensi dan permasalahan terkait potensi wisata yang dimiliki. Instrumen yang dibahas dalam diskusi ini adalah struktur, potensi dan masalah yang dihadapi.

2. Pengelolaan melalui Publikasi Potensi Wisata

Bentuk pengelolaan yang dapat dilakukan di tahap awal adalah publikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan portofolio yang berisi tentang potensi wisata. Portofolio tersebut dijadikan sebagai produk dari pelatihan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Indikator keberhasilan pelaksanaan program adalah sebagai berikut:

1. Peserta memahami potensi wisata yang ada di Dusun Mangir
2. Peserta mampu melakukan pemetaan potensi wisata di Dusun Mangir
3. Peserta menghasilkan produk berupa portofolio berisi potensi wisata yang dipetakan

Proses evaluasi pelaksanaan meliputi :

1. Evaluasi Hasil I

Evaluasi hasil I setelah pelaksanaan analisis sosial. Tahap ini dijalankan untuk menetapkan berbagai potensi yang akan dipaparkan dalam portofolio (produk).

2. Evaluasi Hasil II

Evaluasi hasil II dilakukan pada akhir kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan evaluasi terhadap hasil produk yang dibuat oleh peserta pelatihan. Evaluasi diberikan dengan memberikan catatan terhadap hasil draft produk.

Hasil

Kegiatan PPM dilaksanakan dengan melalui berbagai agenda. Pada setiap agenda dilaksanakan tim PPM bersama dengan anggota Pokdarwis. Lokasi kegiatan di Dusun Mangir dan di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Berbagai pelaksanaan kegiatan yakni :

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi program dari tim PPM kepada anggota kelompok sadar wisata. Proses sosialisasi pada saat itu dilaksanakan dalam forum Sekolah Pemuda Mangir (SPM) yang merupakan salah satu Divisi dari Pokdarwis. Dihadiri oleh tim PPM dan pengurus Pokdarwis. Melalui sosialisasi ini tim PPM menyampaikan program-program yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan pelatihan. Melalui diskusi bersama disepakati beberapa hal :

- a. Program pelatihan dikhususkan pada pengembangan wisata pendidikan. Hal ini disebabkan oleh ingin fokusnya pelaksanaan pengembangan wisata di berbagai bidang dan untuk mencapai hal tersebut perlu diawali dengan model pengembangan di satu bidang sehingga dapat menjadi percontohan. Mengingat dalam pokdarwis Mangir terdapat beberapa bidang yakni Wisata Pendidikan, Wisata Seni dan Budaya, Wisata Makanan Lokal dan Wisata Situs dan Sejarah. Melalui pelatihan pengembangan wisata pendidikan harapannya mencapai model pemetaan wisata dan pengemasan wisata yang sesuai dengan karakteristik dan potensi wisata. Selanjutnya setelah program ini selesai maka akan dapat dijadikan contoh dan dilanjutkan oleh Pokdarwis untuk

mengembangkan bidang yang lain. Selain itu kerjasama dengan UNY yang notabene memiliki kajian keilmuan pendidikan baik formal maupun nonformal harapannya menjadi hal yang relevan dengan pengembangan wisata pendidikan. Minimal metode pendidikan melalui masyarakat dapat diintegrasikan pada proses pengembangan wisata pendidikan tersebut.

- b. Pada tahap selanjutnya yakni pelatihan pemetaan potensi wisata pendidikan akan melibatkan pengurus pokdarwis, anggota pokdarwis dan perwakilan pemuda secara umum.



Gambar 2. Sosialisasi Program Pengelolaan Potensi Wisata bersama Pengurus Pokdarwis Mangir

2. Pelatihan I (Analisis Sosial)

Kegiatan pelatihan I merupakan pemetaan potensi wisata pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan di Legokan Ngancar Mangir. Dihadiri oleh perwakilan pengurus dan anggota pokdarwis serta perwakilan pemuda sejumlah 22 orang. Melalui diskusi dan observasi anggota pokdarwis didampingi tim PPM. Adapun pelaksanaannya meliputi :

- a. Tim PPM memberikan materi terkait dengan pengembangan wisata dan pemberdayaan sosial melalui ceramah dan tanya jawab.
- b. Melakukan analisis potensi wisata pendidikan. Melalui diskusi bersama dapat diperoleh hasil beberapa bidang pariwisata yang dapat dikembangkan dengan konsep wisata pendidikan. Pengembangan wisata pendidikan meliputi Pendidikan Falsafah Jawa, Pendidikan Permainan Tradisional, Pendidikan Pengelolaan Makanan Lokal, dan Pendidikan Alam. Selain itu terdapat 1 bidang terkait promosi.
- c. Diskusi kelompok kecil sesuai bidang pengembangan wisata pendidikan. Para peserta berdiskusi secara berkelompok dengan dibimbing oleh tim PPM. Secara berkelompok membuat kajian terkait dengan alasan pengembangan, potensi khusus di setiap bidang, konsep (bentuk) di setiap bidang, titik kawasan yang sesuai, langkah-langkah pengembangan dan penamaan. Diskusi kelompok kecil dilengkapi dengan instrumen diskusi yang disiapkan oleh tim PPM berdasarkan hasil musyawarah. *(hasil terlampir)*
- d. Presentasi setiap bidang. Pada tahap ini setiap bidang mempresentasikan hasil diskusi selanjutnya memperoleh tanggapan dan masukan dari peserta yang lain.



Gambar 3. Analisis Sosial Potensi Wisata Pendidikan bersama Pengurus Pokdarwis Mangir



Gambar 4. Diskusi Kelompok



Gambar 5. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok

3. Evaluasi Hasil I

Evaluasi hasil I setelah pelaksanaan analisis sosial. Tahap ini dilaksanakan pada saat itu juga setelah selesai melaksanakan analisis sosial. Masih di tempat dan peserta yang sama dilaksanakan evaluasi bersama terkait dengan hasil analisis sosial. Melalui hasil evaluasi ditetapkan berbagai potensi yang akan dipaparkan dalam portofolio (produk). Tentunya hal itu berdasarkan hasil diskusi dan presentasi kelompok berbagai bidang.

4. Pelatihan II (Pembuatan Produk)

Pembuatan produk secara terbimbing dilakukan oleh tim yang sudah ditunjuk yakni tim promosi. Tim PPM memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

5. Evaluasi Hasil II

Evaluasi hasil II dilakukan di Ruang Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Tahap ini dilakukan dengan memberikan evaluasi terhadap hasil produk yang dibuat oleh peserta pelatihan. Evaluasi diberikan dengan memberikan catatan terhadap hasil draft produk. Catatan yang diberikan sebagai dasar perbaikan produk. Hasil evaluasi adalah

- a. Desain produk yang kurang menarik
 - b. Teks terlalu banyak
 - c. Font terlalu besar
 - d. Paparan potensi cukup dengan gambar dan kata-kata kunci
 - e. Kontak person dilengkapi dengan media sosial yang dimiliki
- ### 6. Laporan/ Hasil Produk



Gambar 6. Hasil Produk – Leaflet Sosialisasi Potensi Wisata Mangir (tampak depan)



Gambar 7. Hasil Produk – Leaflet Sosialisasi Potensi Wisata Mangir (tampak belakang)

Penyempurnaan hasil produk pelatihan dilaksanakan di Sekretariat Pokdarwis Mangir oleh tim promosi. Setelah melalui proses perbaikan akhirnya produk leaflet yang berisis potensi wisata pendidikan di Desa Wisata Mangir dapat diproduksi. Produk ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengembangan wisata pendidikan pada khususnya dan wisata di Desa Mangir pada umumnya.

Pembahasan

1. Dinamika Pengembangan Pariwisata oleh Kelompok Masyarakat

Pengembangan pariwisata menjadi tugas bagi masyarakat, kelompok sosial dan pemerintah. Tanggung jawab pariwisata mencakup berbagai unsur baik masyarakat lokal, wisatawan, masyarakat umum dan pemerintah. Sebagai kelompok sosial di masyarakat yang berada di kawasan wisata, kelompok sadar wisata memiliki peran sentral untuk melestarikan potensi wisata.

Pengembangan pariwisata oleh kelompok masyarakat melalui berbagai proses yang cukup dinamis. Tentunya hal ini dikarenakan segala unsur dan potensi di masyarakat berbeda-beda. Begitu pula yang terjadi di Desa Wisata Mangir. Proses pengembangan pariwisata mengalami dinamika yang cukup menarik. Pada awalnya belum banyak masyarakat yang sadar mengenai potensi wisata yang ada. Namun setelah ada beberapa pengunjung yang hadir di mangir untuk sekedar menikmati alam, melihat situs sejarah maka muncul keinginan dari masyarakat terutama pemuda untuk mengelola

potensi ini. Melalui proses yang tidak mudah, pemuda mencoba melakukan berbagai uji coba, namun tidak jarang mendapatkan hasil yang tidak diharapkan. Mereka menyadari bahwa perlu ada sistem dan mekanisme yang terkelola dengan baik untuk dapat mengembangkan potensi pariwisata. Oleh sebab itu mereka banyak belajar dan bermitra dengan lembaga pendidikan atau lembaga sosial lain dalam rangka meningkatkan kapasitas terkait dengan pengembangan wisata.

Akhirnya pengelolaan wisata dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis memiliki beberapa bidang yakni pendidikan, ritual, seni dan budaya, *outbond*, makanan lokal. Dari masing-masing bidang tersebut juga masih berjalan dengan belum begitu tersistem karena setiap pengurus belum begitu menguasai teknik dalam pengelolaan wisata. Akhirnya pokdarwis mencoba untuk fokus dalam pengelolaan per bidang dengan memberikan keleluasaan tiap bidang untuk mengembangkan model pengembangan wisata.

Melalui bidang pendidikan, program PPM ini dilaksanakan. Oleh sebab itu fokus dalam pelatihan pengelolaan potensi ditekankan pada potensi wisata pendidikan. Setelah melalui berbagai tahap peserta memperoleh beberapa informasi, pengetahuan dan teknik dalam pemetaan potensi pariwisata.

2. Pemetaan Potensi Wisata

Pemetaan potensi wisata merupakan sebuah tahap yang harus dilalui dalam rangka mengelola program pariwisata. Pemetaan potensi wisata dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan wisata, lembaga eksternal atau kolaborasi keduanya. Melalui kegiatan PPM ini Jurusan pendidikan Sosiologi mengajak anggota pokdarwis dalam hal ini pemuda di Desa Wisata Mangir untuk dapat memetakan potensi wisata khususnya pendidikan.

Proses pemetaan potensi wisata dilakukan dengan berbagai tahapan yakni observasi, analisis sosial, diskusi dan paparan. Melalui observasi dilakukan pengamatan terhadap segala potensi yang dimiliki. Melalui analisis sosial dilakukan proses analisa terhadap potensi yang dimiliki dengan kondisi sosial masyarakat. Artinya bahwa perencanaan pengembangan potensi wisata harus memperhatikan kondisi sosial masyarakat. Diskusi dilakukan sesuai dengan masing-masing bidang potensi agar memperoleh hasil yang maksimal. Paparan merupakan tahap akhir dari pemetaan potensi yang mana dilakukan proses pemaparan hasil dari pemetaan potensi yang dilakukan. Pemaparan dapat dilakukan dengan berbagai model yakni presentasi langsung dan atau dengan melalui media berupa *leaflet* (produk).

Dari hasil pemetaan potensi wisata pendidikan terdapat beberapa bidang yang dapat dikembangkan dalam bentuk wisata pendidikan yakni pendidikan alam dan pangan lokal, pendidikan seni dan budaya, pendidikan sejarah dan budaya. Pendidikan pangan lokal terdiri atas pertanian, budidaya, kerajinan, toga. Pendidikan Seni dan budaya terdiri atas seni pertunjukan, upacara adat dan tradisi, permainan tradisional. Pendidikan sejarah dan budaya berupa pengetahuan sejarah tentang peninggalan sejarah di kawasan mangir.

3. Partisipasi Institusi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sosial di Masyarakat

Melalui kegiatan PPM dari Jurusan Pendidikan Sosiologi menambah pengetahuan pokdarwis dalam pemetaan potensi wisata. Hal ini membuat anggota pokdarwis lebih dapat mengelola kemas wisata yang akan dipromosikan dan disosialisasikan. Kemampuan ini awalnya tidak mudah untuk dipelajari namun dengan bimbingan melalui berbagai metode dengan tim PPM maka anggota pokdarwis menjadi lebih memahami cara memetakan unsur potensi pariwisata yang dimiliki.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi institusi pendidikan sangat diperlukan dalam pemberdayaan sosial di masyarakat. Proses pembangunan masyarakat memerlukan kerjasama dengan pihak-pihak eksternal yang akan mendampingi setiap program kegiatan masyarakat sehingga program menjadi lebih terencana, terarah dan mencapai hasil yang maksimal.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam implementasi pelaksanaan program pengabdian ini muncul berbagai macam hal yang menarik yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dan pengalaman ke depan dalam melaksanakan program seperti ini. Tentunya terselenggaranya suatu program tidak lepas dari persiapan teknis saja melainkan hal-hal non teknis juga menjadi perhatian. Berbagai macam permasalahan baik teknis maupun non teknis muncul ketika program ini dilaksanakan. Permasalahan tersebut tentunya membawa dampak positif bagi kemajuan tim juga tentunya pengalaman peserta dan organisasi *partner* tempat terselenggaranya kegiatan. Sehingga pengalaman tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk masa yang akan datang.

Berikut ini beberapa faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat:

a. Faktor Pendukung

- 1) Kerjasama yang kompak dengan pengurus pokdarwis sehingga membuat persiapan dan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
- 2) Antusiasme pengurus dan peserta untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir
- 3) Koordinasi dan kerja sama tim pengabdian yang solid sehingga berujung pada lancarnya kegiatan pelatihan ini.
- 4) Peran serta yang aktif anggota pokdarwis
- 5) Antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan sehingga semakin menjadikan materi yang disampaikan mudah ditangkap dan diterima.
- 6) Berbagai pertanyaan yang muncul mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dapat diterima secara efektif.
- 7) Berbagai pengalaman dan kondisi nyata yang dihadapi peserta di lingkungannya menjadikan pelatihan semakin menarik
- 8) Dukungan pemerintah desa setempat dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

b. Faktor Penghambat

- 1) Penentuan jadwal kegiatan yang sering bertabrakan dengan aktivitas warga atau aktivitas pribadi peserta sehingga harus dilakukan penyesuaian. Kegiatan akhirnya banyak dilakukan di malam hari khususnya bimbingan produk.
- 2) Keterbatasan SDM. Latar belakang peserta adalah dari berbagai jenis. Tidak semua adalah pemuda yang memiliki kemampuan menangkap materi dengan baik, serta orientasi di setiap pertemuan yang tentunya bermacam-macam. Untuk dapat mengkondisikan peserta fokus dalam setiap kegiatan memerlukan pendekatan yang cukup intensif. Kesabaran dan keuletan tim PPM sangat diperlukan. Ada target-target yang harus dilakukan melebihi waktu yang dialokasikan. Namun hal ini menjadi pengalaman dan tantangan tersendiri bagi tim.

Kesimpulan

Banyaknya potensi wisata tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena minimnya pengetahuan tentang pengelolaan aset wisata. Mengingat masih belum bisa terakomodasinya segala potensi pariwisata dan kesulitan untuk memetakan beberapa hal menjadi sebuah produk wisata, maka

beberapa potensi wisata tidak terkelola dengan baik. Program pelatihan pengelolaan potensi pariwisata bagi kelompok sadar wisata dilakukan sebagai salah satu langkah menangani permasalahan tersebut.

Melalui kegiatan pemetaan potensi dengan analisis sosial dan pembuatan produk media sosialisasi yang melibatkan langsung anggota masyarakat sebagai pelaku pariwisata menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pariwisata di desa wisata. Dari hasil pemetaan potensi wisata pendidikan terdapat beberapa bidang yang dapat dikembangkan dalam bentuk wisata pendidikan yakni pendidikan alam dan pangan lokal, pendidikan seni dan budaya, pendidikan sejarah dan budaya.

Pengembangan pariwisata menjadi tugas bagi masyarakat, kelompok sosial dan pemerintah. Melalui kegiatan PPM dari Jurusan Pendidikan Sosiologi menambah pengetahuan pokdarwis dalam pemetaan potensi wisata. Hal ini membuat anggota pokdarwis lebih dapat mengelola kemas wisata yang akan dipromosikan dan disosialisasikan.

Daftar Referensi

- Iwan Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Januarti, Nur Endah, 2010, Skripsi : *Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda di Dusun Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY*, Yogyakarta
- Pitana, I Gde dan Putu Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Tim Projotamansari. 2008. *Ki Ageng Mangir, Cikal Bakal Desa Tertua di Bantul*, Bantul : Yayasan Projotamansari.